

# PERSPEKTIF ISLAM TERHADAP PLURALITAS KEBERAGAMAAN

**Soufyan Ibrahim**

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry, Kopelma Darussalam  
Kota Banda Aceh

## ABSTRACT

The most fundamental thing in Islamic religiosity is *tawḥīd*, which is the essay of God as an act that confirms that God is the one and only God, the Absolute and Transcendent Creator. The essence of *tawḥīd* is very urgent. Neglect of *tawḥīd* values, means destruction of religious values in Islam, because the obligation to worship Allah to obey all His commands and stay away from all His prohibitions is the spirit of *tawḥīd*. In this construction, *tawḥīd* is the essence of Islam and something of action is not of Islamic value without being based on true trust in God. *Tawḥīd* should not only be treated as a theological concept, but should also be a sociological concept. This is the reason why the Qur'an defies differences based on ethnicity, race and nation and establishes *ukhuwah* among believers. In this religious perspective, the basics for living together in a religiously pluralistic society have been built from the beginning on a normative and historical basis at the same time.

## ABSTRAK

Hal yang paling fundamental dalam keberagamaan Islam adalah *tawḥīd*, yaitu peng-Esaan Tuhan sebagai tindakan yang menegaskan bahwa Allah sebagai Tuhan yang Maha Esa, Pencipta yang Mutlak dan bersifat Transenden. Esensialitas *tawḥīd* adalah sangat urgen. Pengabaian nilai-nilai *tawḥīd*, berarti penghancuran terhadap nilai-nilai keberagamaan dalam Islam, karena kewajiban menyembah Allah untuk mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya adalah ruh dari *tawḥīd*. Dalam konstruksi ini, *tawḥīd* adalah intisari Islam dan sesuatu tindakan tidak bernilai Islam tanpa dilandasi oleh kepercayaan yang benar terhadap Allah. *Tawḥīd* seharusnya tidak hanya diperlakukan sebagai konsep teologi semata, namun mestinya juga sebagai konsep sosiologis. Inilah alasan mengapa *al-Qur'ān* menentang perbedaan yang didasarkan atas suku, ras dan bangsa dan menetapkan *ukhuwah* antara orang-orang yang beriman. Dalam perspektif agama ini, dasar-dasar untuk hidup bersama dalam masyarakat yang pluralistik secara religius, sejak semula memang telah dibangun di atas landasan normatif dan historis sekaligus.

**Kata Kunci:** *Al-Qur'an, Pluralitas, Agama*

## A. Pendahuluan

Nilai-nilai keberagamaan (*religiusitas*) dalam norma etis yang terkandung dalam satu agama adalah bersifat universal. Artinya persoalan yang diperhatikan oleh sesuatu agama tentang keberadaan manusia dan segala kepentingan

kehidupannya adalah lebih kurang sama dipandang oleh semua agama. Hanya saja ada beberapa hal prinsipil yang diakui oleh sesuatu agama tetapi ditolak oleh agama lain, khususnya dalam bingkai teologis. Lain halnya dengan soal-soal diluar itu hampir dapat dipastikan semua agama menganut prinsip-prinsip yang lebih kurang sama<sup>1</sup> dan pada akhirnya bermuara pada usaha ingin menyejahterakan kehidupan pemeluk-pemeluknya.

Orientasi agama dalam melihat perspektif kemanusiaan dalam sesuatu yang universal menjadi menarik untuk dikaji. Khususnya dalam analisis yang berkaitan bahwa kehadiran agama adalah untuk memayungi dan sebagai pedoman hidup manusia di dunia ini. Untuk mencapai sasaran dan tujuan hidupnya, manusia terikat dengan agama. Ketika manusia menjalankan agama yang dipahaminya, maka timbullah rasa keberagamaan yang terpatrit. Rasa keberagamaan ini sejatinya adalah bersifat universal.

Masing-masing komunitas agama memiliki rasa tanggung jawab keberagamaan dalam melihat realitas kemanusiaan. Inilah yang menjadi orientasi religiusitas universal dalam konteks pemetaan kepentingan manusia yang dinilai sama. Meskipun demikian dalam wacana filosofik dan internal, Islam sebagai agama yang memiliki pemeluk besar memiliki konsep teoritis di dalam melihat realitas keberagamaan universal. Untuk analisis berikut akan diuraikan tentang bagaimana perspektif Islam terhadap beberapa pokok persoalan terkait dengan keberagamaan universal.

### **C. Perspektif Islam Tentang Religiusitas**

Dalam realitas kehidupan manusia, aktivitas beragama tidak hanya muncul dari efek perilaku ritual, tetapi juga sangat dimungkinkan oleh adanya aktifitas lain yang muncul dari dorongan kekuatan supranatural. Segala wujud perilaku kemanusiaan baik yang kongkrit maupun abstrak menjadi wujud keberagamaan seseorang di dalam berbagai dimensi. Inilah yang ada korelasinya dengan sebuah prinsip bahwa, agama memiliki sistem yang berdimensi banyak dalam bentuk simbol, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan.

Agama merupakan sesuatu yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia, karena agama mengandung unsur keyakinan di dalam diri manusia tentang yang ghaib sebagai kebenaran yang hakiki atau kemutlakan. Agama sebagai unsur keyakinan telah memberikan suatu bentuk kehidupan bahwa orang beragama dapat bereksistensi sebagai manusia yang berbudi dan intelektual mulia. Oleh karena itu dengan beragama manusia dapat hidup di dalam masyarakat secara harmonis dan dinamis yang dapat memajukan kehidupannya. Di sinilah letak pentingnya nilai-nilai etis agama.

Penalaran terhadap konsep etika-agama tidak dapat dilepaskan dengan realitas yang terjadi dalam sejarah panjang perjalanan hidup manusia. Berknaan dengan ini, pada tataran fenomena keberagamaan, R. Stark dan C. Y. Glock<sup>2</sup> menjelaskan bahwa, ada lima dimensi keberagamaan. Berikut ini sekelumit pemahaman terhadap dimensi keberagamaan yang ditawarkan, yaitu:

---

<sup>1</sup> Seruan kedamaian misalnya, tidak saja diserukan oleh agama Islam (Q. S. 2: 208 dan 8: 6), tetapi juga oleh agama-agama lain. Kristen misalnya, dalam sabda Yesus disebutkan: "Damai sejahtera kutinggalkan bagimu Damai sejahtera kuberikan kepadamu". (Yohanes 14: 27)

<sup>2</sup> R Stark dan C.Y. Glock, "*Dimensi-dimensi Komitmen Religius*" dalam Roland Robertson, (ed.) *Sosiologi Agama*, terj. Paul Rosyadi (Jakarta: Aksara Persada, 1986), hal. 287

1. Dimensi keyakinan. Dalam wacana ini berisi harapan yang monumental bagi setiap pemeluk agama tertentu sehingga memunculkan pandangan teologis tertentu yang mengakui kebenaran teologi serta doktrin yang diemban oleh agama. Perangkat keyakinan dalam bingkai teologis suatu agama akan tetap tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai ketaatan yang terpatri bagi setiap orang, karena dalam realitasnya, setiap agama akan mempertahankan ruang lingkup kepercayaan di mana para penganut akan menjadi taat terhadapnya. Persoalannya adalah ruang lingkup kepercayaan itu sangat bervariasi dan bahkan cenderung terimbas oleh sebuah sikap maupun tradisi yang ada.
2. Dimensi peribadatan. Dalam peta dimensi ini terdapat perilaku pemujaan dan kebaktian sebagai realitas komitmen keberagamaan seseorang. Dalam ritual keagamaan terdapat adanya tindakan maupun perilaku keagamaan formal yang mengikat segenap pemeluknya. Dalam bingkai keislaman, adalah wujud implementasi dari sikap *amr bi al-ma'rūf dan nahy 'an almunkar*. Sementara dalam perspektif Kristen terkait padanya dalam kebaktian di gereja, persekutuan suci, baptis dan sebagainya. Demikian juga dengan praktek persembahan maupun kontemplasi personal yang spontan dan privatif.
3. Dimensi pengalaman; bahwa semua agama mempunyai perkiraan tertentu bahwa orang yang benar-benar religius pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan langsung dan subyektif tentang realitas tertinggi. Dimensi ini berupa pengalaman-pengalaman religius yang dialami oleh seorang pelaku atau oleh suatu kelompok keagamaan dengan melibatkan semacam komunikasi dengan realitas tertinggi tersebut dan hal ini berbeda antara satu agama dengan agama lainnya.
4. Dimensi pengetahuan. Dimensi ini diperkirakan bahwa mereka yang beragama paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan terhadap basis keagamaan yang diyakini, baik dimensi teologis maupun lainnya. Dimensi keyakinan dan dimensi pengetahuan memiliki korelasi positif karena bagaimanapun juga pengetahuan mengenai sebuah keyakinan adalah salah satu syarat bagi penerimaan keyakinan tersebut. Meskipun demikian, keyakinan pada prinsipnya tidak harus selalu berasal dari pengetahuan dan bagaimanapun juga pengetahuan agama tidak mesti selamanya bersandar pada sebuah keyakinan. Seorang pemeluk agama bisa saja memegang teguh suatu keyakinan tanpa benar-benar memahaminya, artinya keyakinan dapat timbul atas dasar pengetahuan yang minimal.
5. Dimensi konsekuensi. Dimensi ini mencatat pengaruh-pengaruh kepercayaan, praktek, pengalaman dan pengetahuan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari penganut agama. Meskipun agama-agama berbicara banyak mengenai bagaimana seharusnya para penganutnya berpikir dan berbuat di dalam kehidupan sehari-hari, namun tidak secara keseluruhan hal ini jelas sebagai suatu bagian dari komitmen *religious*.

Merujuk kepada prinsip keberagamaan yang ditawarkan tersebut, maka keberagamaan seseorang dapat dilihat dari berbagai dimensi, dan sejalan dengan itu, keberagamaan dalam Islam bukanlah hanya diwujudkan sebatas ritual tetapi juga meliputi serangkaian aktivitas lainnya sebagai suatu sistem yang menyeluruh. Konsep keislaman menyuruh pemeluknya agar beragama secara komprehensif, sebagaimana tersebut dalam ayat *al-Qur'ān* berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السَّلَامِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Ayat ini menuntun setiap muslim memasukkan totalitas dirinya ke dalam wadah Islam secara menyeluruh. Sehingga semua kegiatannya berada dalam wadah atau koridor kedamaian. Ia damai dengan dirinya, keluarganya, dengan seluruh manusia serta alam raya. Ayat ini juga menuntut setiap mukmin untuk melaksanakan ajaran Islam secara menyeluruh, bukan setengah-setengah, dengan cara melaksanakan sebagian dan mengabaikan sebagian yang lain.<sup>3</sup>

Hal yang paling fundamental dalam keberagamaan Islam adalah *tawhīd*, yaitu peng-Esaan Tuhan sebagai tindakan yang menegaskan bahwa Allah sebagai Tuhan yang Maha Esa, Pencipta yang Mutlak dan bersifat Transenden. Esensialitas *tawhīd* adalah sangat urgen. Pengabaian nilai-nilai *tawhīd*, berarti penghancuran terhadap nilai-nilai keberagamaan dalam Islam, karena kewajiban menyembah Allah untuk mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya adalah ruh dari *tawhīd*. Dalam konstruksi ini, *tawhīd* adalah intisari Islam dan sesuatu tindakan tidak bernilai Islam tanpa dilandasi oleh kepercayaan yang benar terhadap Allah.

*Tawhīd* seharusnya tidak hanya diperlakukan sebagai konsep teologi semata, namun mestinya juga sebagai konsep sosiologis. Inilah alasan mengapa *al-Qur'ān* menentang perbedaan yang didasarkan atas suku, ras dan bangsa dan menetapkan ukhuwah antara orang-orang yang beriman.<sup>4</sup>

Dalam perspektif agama ini, dasar-dasar untuk hidup bersama dalam masyarakat yang pluralistik secara religius, sejak semula memang telah dibangun di atas landasan normatif dan historis sekaligus.<sup>5</sup>

Jika pun dalam kenyataannya terdapat penyimpangan-penyimpangan, maka hal itu bukanlah karena substansi ajaran Islam yang bersifat tidak toleran dan eksklusif, tetapi lebih karena situasi dan kondisi di sekitar komunitas Islam tersebut.<sup>6</sup>

Keberagamaan muncul dalam konstruksi historis yang terkait dengan adanya perbauran persoalan politik dengan bingkai teologis.<sup>7</sup> Kondisi seperti ini

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'ān*. Vol. 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2001), hal. 419-420

<sup>4</sup> Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 111

<sup>5</sup> Amin Abdullah menjelaskan bahwa pendekatan dan pemahaman terhadap fenomena keberagamaan yang bercorak *normatif* berangkat dari teks yang tertulis di dalam kitab suci, sementara *history* lebih menekankan pentingnya telaah yang mendalam tentang latar belakang historis dan sesuatu hal, baik itu bersifat kultural, psikologis maupun sosiologis. M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas dan Historisitas?*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. VI. Menurut Arkoun seperti diungkapkan Amin Abdullah bahwa sejak abad ke 12, aspek historisitas dalam kajian-kajian keislaman telah tidak mendapat tempat semestinya, pada hal aspek normatif dan historis bagai sekeping uang logam yang mempunyai dua permukaan, artinya dimensi normativitas dan historisitas tidak dapat dipisahkan sama sekali, tetapi secara tegas ia dapat dibedakan. M. Amin Abdullah, *Falsafat Kalam di Era Post Modernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hal. 20

<sup>6</sup> M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas dan Historisitas?...*, hal. 75

<sup>7</sup> W. Montgomery Watt, *Islamic Philosophy and Theology*, (Edinburg at the University Press, 1962), hal. 2

memunculkan norma etis keagamaan yang signifikan. Artinya, fenomena keberagaman seorang muslim sangat ditentukan oleh pola pikir serta sikap keberagaman yang terajut oleh situasi dan perkembangan kultural yang dilalui. Kenyataan internal keberagaman seperti ini pada prinsipnya menjadi wacana studi agama-empiris yang paling urgen dalam historisitas keislaman.

Realitas keberagaman komunitas muslim secara faktual sangat ditentukan oleh realitas pemaknaan ajaran dan bagaimana mereka mengimplementasikan ajaran ke dalam realitas kehidupan mereka. Sejatinya fondasi keberagaman Islam adalah bermuara kepada intisari *tawḥīd* sebagai wujud nyata bagaimana ekspresi keislaman seseorang maka *tawḥīd* dalam bingkai pemahaman keberagaman Islam kontemporer hendaknya lebih menekankan kepada tahap aspek praksis sosial. Mengapa penekanan itu kepada dimensi perilaku komunitas? Oleh karena memang demikianlah kehendak *al-Qur'ān*. bahwa Tuhan bukan sebagai objek arahan tetapi manusia dengan segenap tingkah lakunya yang dituju oleh kitab suci *al-Qur'ān*.<sup>8</sup>

Dalam perspektif Islam konsepsi etika keberagaman, khususnya yang menyangkut hubungan antar umat beragama adalah bersifat terbuka dan dialogis. Panggilan untuk mencari titik temu antar berbagai penganut ahli kitab adalah menjadi model panggilan *al-Qur'ān*,<sup>9</sup> seperti secara tegas tersebut dalam ayat berikut:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Ayat ini berisi ajakan Nabi Muhammad SAW. kepada *Ahl al-Kitāb*<sup>10</sup> untuk sama-sama menuju kepada suatu kalimat (ketetapan) yang sama antara mereka dengan orang-orang mukmin yaitu untuk hanya menyembah Allah SWT. dan tidak mempersekutukan-Nya dalam bentuk apapun, karena itulah sesungguhnya yang telah diajarkan para Nabi dan Rasul terdahulu. Di ujung ayat ini, Allah SWT. menegaskan bahwa jika para *Ahl al-Kitāb* tersebut, tetap saja menolaknya, maka hendaknya mereka mengakui dan menyaksikan bahwa Nabi Muhammad SAW. beserta pengikut-pengikutnya adalah orang-orang muslim yang akan melaksanakan secara teguh apa yang diyakininya.

6. Sebagaimana Nabi beserta pengikutnya-pengikutnya yang telah sejak awal mengakui keberadaan mereka, maka para *Ahl al-Kitāb* juga dituntut untuk membiarkan orang-orang mukmin melaksanakan ajaran agamanya.<sup>11</sup>

Menyikapi apa yang telah diuraikan di atas, makasecara teoritis dalam perspektif Islam tersebut paling tidak menegaskan, bahwa sikap keberagaman seorang muslim bersifat amat terbuka. Artinya tidak ada paksaan untuk menerima keyakinan di luar apa yang telah diyakininya.

#### D. Perspektif Islam terhadap Pluralitas Keberagaman

<sup>8</sup> Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'ān*, terj. Anas Mahyudin, (Bandung: Pustaka, 1983), hal. 4

<sup>9</sup> M. Amin Abdullah, *Studi Agama...*, hal. 74

<sup>10</sup> *Ahl al-Kitāb* yang dimaksud disini adalah penganut agama Yahudi dan Nasrani. Quraish, *Tafsir...*, vol. 2, hal. 107

<sup>11</sup> Quraish, *Tafsir...*, vol. 2, hal. 107- 108

Agama, sebagaimana terlihat dalam realitas hidup manusia, dirasakan sebagai sesuatu hal yang penting. Umat manusia merasakan keterikatan mereka terhadap agama untuk mengantisipasi rasa takut dan rasa tidak nyaman mereka akibat perubahan wacana global yang begitu cepat sebagai akibat perkembangan sains dan teknologi serta menyebarnya arus informasi global.

Kecemasan manusia yang semakin menjadi karena adanya bencana alam banjir, wabah aids, flu burung dan demam berdarah, ekonomi yang terpuruk, lifiminalitas yang meningkat tajam, kerusakan ekologi yang tidak dapat dikontrol menambah kegelisahan umat manusia. Seiring dengan hal tersebut, umat manusia melirik pesan-pesan agama baik secara individual maupun kelompok dalam modus ritual keberagamaan untuk mengisi kegelisahan spritualitas yang mereka rasakan.

Keberadaan agama bagi umat manusia semakin jelas menjadi penting, meskipun dapat dirasakan bahwa pemaknaan agama juga menimbulkan problematika intern maupun ekstern yang tak kunjung final. Elizabeth K. Nottingham<sup>12</sup> melihat bahwa agama telah membantu menciptakan sistem nilai sosial yang terpadu dan utuh, di samping agama juga telah memainkan peranan penting untuk memperkuat dan mendukung nilai-nilai moral.

Lebih-lebih lagi dalam dekade-dekade yang akan datang kebutuhan kepada agama akan semakin dirasakan. Manusia makin kehilangan jati dirinya, masyarakat dan keluarga akan mengalami destruksi dan disintegrasi terutama keluarga sebagai unit yang paling kecil dan dasar masyarakat. Disintegrasi itu terjadi sebagai akibat restrukturisasi keluarga masyarakat industri. Realitas faktual di mana suami bekerja di kota lain yang belum tentu setiap han dapat pulang ke rumah untuk menjenguk anak isterinya dan berbagai hal lainnya adalah fenomena yang dapat mengancam ketidak-nyamanan kehidupan manusia. Merebaknya minuman keras yang menumbuhkan demoralitas serta berbagai guncangan lainnya juga menjadi pemicu rasa tidak aman serta kegelisahan manusia. Dalam realitas seperti ini, menurut Mukti Ali,<sup>13</sup> agama sangat dibutuhkan sebagai obat untuk menghilangkan ketakutan serta menghalau kekuatiran dan penambah ketenangan spritualitas manusia. Agama pula yang dapat mengendalikan teknologi dan ekonomi, serta pelindung martabat kemanusiaan dan agama pula yang menjadi faktor penting dalam pembangunan manusia dan masyarakat.

Dalam kehidupan masyarakat yang plural, sikap penting yang perlu diperhatikan adalah sikap bersedia untuk menghargai adanya perbedaan masingmasing anggota masyarakat. Konsekuensinya perbedaan akan dipandang sebagai hak fundamental dari setiap individu. Individu itu sendirilah yang akan memberikan penghargaan bagi adanya perbedaan, karena pluralitas dalam kehidupan masyarakat akan membuat kehidupan masyarakat itu dinamis dan penuh warna, tidak membosankan dan membuat antara yang satu dengan yang

---

<sup>12</sup> Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat; Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, terj. Abdul Muis Naharong, (Jakarta: Rajawali, 1985), hal. 36

<sup>13</sup> Mukti Ali, "*Islam dan Pluralitas Keberagamaan di Indonesia*" dalam Nurhadi M. Musawir, (ed), *Dinamika Pemikiran Islam dan Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 109.

lainnya saling melengkapi dan membutuhkan. Inilah arti positif adanya pluralitas.<sup>14</sup>

Pluralitas keberagaman dalam wacana global adalah realitas yang nyata bahkan dapat menumbuhkan dinamika pemikiran umat bagi konstruksi kehidupan mereka. Kebangkitan kembali agama melalui kehidupan keberagaman yang ada sangat mengental dalam skala regional, nasional maupun internasional. Dunia saat ini adalah dunia yang pluralisme. Pengaruh globalisasi telah merambat ke berbagai pelosok dunia. Kehidupan umat beragama di dunia yang transparan harus mempunyai misi yang tepat tentang agama yang dianut dan juga againya komunitas lain dengan kesadaran positif bahwa perbedaan itu adalah sebagai sesuatu yang wajar.<sup>15</sup>

Dengan demikian, pluralitas keberagaman menuntut manusia untuk memiliki kepekaan moral, yang selanjutnya akan melahirkan sikap toleransi yang diperlukan sebagai bahan perekat kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap masa bodoh serta tidak peduli dengan pihak lain akan melahirkan etika tidak baik dalam pluralitas keberagaman, dan pada akhirnya akan mengundang berbagai kecurigaan dan ketegangan.

Bersikap konfrontasi terhadap sesuatu yang substansial dalam sebuah keyakinan adalah sesuatu yang tidak disukai. Hal ini sejalan dengan ayat-ayat al-Qur'ān yang melarang umat muslim bersikap konfrontatif.

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ  
عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ.<sup>16</sup>

Dalam kerangka memahami ayat ini, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa pada intinya ayat ini menegaskan kepada kaum muslimin tentang larangan memaki dan menghina kepercayaan orang-orang musyrik, karena hinaan dan makian itu tidak akan menghasilkan sesuatu untuk kemaslahatan agama. Larangan ini juga dimaksudkan untuk memelihara kesucian agama-agama dan untuk keperluan menciptakan rasa aman dan keharmonisan hubungan antar umat beragama.<sup>17</sup>

Kenyataan di era pluralisme budaya, keberagaman, teknologi dan sebagainya, agama tidak lagi terbatas hanya sekadar menerangkan hubungan antara manusia dengan Tuhan, akan tetapi secara tidak terelakkan juga berbicara tentang hubungan antar manusia dengan segala aspeknya. Atas dasar itulah sejatinya agama perlu dipahami dan didekati dengan *multy dimensional approaches*.<sup>18</sup> Salah satunya adalah dengan dialog antar pluralitas keberagaman. Hal ini dipandang penting ketimbang mengedepankan kebenaran tunggal dari sesuatu agama dengan implikasi ketertutupan dan *eksklusifitas*. Bagaimanapun konsepsi ajaran agama yang bersifat inklusif (*rahmatan li al- 'ālamīn*) dengan

<sup>14</sup> Musa Asy'arie, *Dialektika Agama Untuk Pembebasan Spiritual*, (Yogyakarta: LESFI, 2002), hal. 110

<sup>15</sup> Nurcholish Madjid, "Kebebasan Beragama dan Pluralisme dalam Islam," dalam Komaruddin Hidayat (ed.), *Passing Over; Melintasi Batas Agama*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama/Yayasan Wakaf Paramadina, 1999), hal. 174

<sup>16</sup> QS. 6:108

<sup>17</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh Pesan, Kesan dan Keserasian al-Our'ān*, vol. 4 (Jakarta: Lentera Hati, 2001), hal. 236

<sup>18</sup> Amin Abdullah, *Studi Agama...*, hal. 10

muatan nuansa pemikiran *postmodernisme* akan jauh lebih penting daripada hanya sekedar simbol serta kelembagaan keagamaan yang sangat *superfisial* dan *partikularistik*.<sup>19</sup>

Dalam konteks tersebut, yang dibutuhkan kehadirannya adalah manusia yang berkualitas dan bertakwa, yaitu manusia yang tidak bodoh, tidak miskin dan tidak terbelakang serta memiliki rasa solidaritas sosial yang tinggi. Sehingga tantangan pluralitas keberagaman akan membangun masyarakat plural yang aktif, dinamis, efisien, disiplin, rasional, terbuka terhadap penemuan-penemuan ilmiah, memberikan penghargaan kepada prestasi bukan kepada status dan berorientasi ke masa depan.<sup>20</sup>

Untuk membangun wacana tersebut paling tidak memunculkan sebuah pertanyaan bagaimanakah perspektif Islam dalam melihat kerangka pluralitas keberagaman. Pengalaman pemaknaan terhadap nilai-nilai substansial Islam mengajarkan umatnya agar bersikap toleransi dalam beragama. Bahwa agama yang dipeluk itu adalah sebuah keyakinan agama yang benar namun di sisi lain juga memberikan penghargaan dan menghormati orang lain yang mempunyai keyakinan dan agama yang berbeda. Khususnya tentang keberagaman menuntut adanya sikap toleransi yang menumbuhkan-kembangkan pemberdayaan kepentingan kemanusiaan. Penegasan itu dapat dilihat bahwa Islam memiliki konsistensi keyakinan bahwa agama yang diridai di sisi Allah adalah Islam, seperti tercantum dalam ayat al-Qur'ān berikut:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ  
مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ  
الْحِسَابِ<sup>21</sup>

Ayat ini, menurut Ibn al-Kathir seperti dikemukakan Quraish Shihab, mengandung pesan dari Allah SWT. bahwa tiada agama di sisi-Nya, dan yang diterima-Nya dari seseorang kecuali Islam, yaitu mengikuti rasul-rasul yang diutus-Nya setiap saat hingga berakhir dengan Nabi Muhammad SAW.<sup>22</sup> Islam yang dimaksudkan dalam ayat tersebut di atas adalah sikap tunduk dan patuh serta taat dan pasrah kepada Tuhan yang meliputi seluruh alam semesta. Ajaran itu kemudian dibawa oleh para Nabi menjadi agama. Islam dalam pengertian inilah merupakan satu-satunya ajaran *ketundukan* atau *din* yang dibenarkan dan diterima Tuhan.<sup>23</sup>

<sup>19</sup> Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hal. 112

<sup>20</sup> Nouruzzaman Shiddiqi, *Jeram-jeram Peradaban Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 259

<sup>21</sup> QS. 3: 19

<sup>22</sup> Quraish, *Tafsir...*, vol. 2, hal. 38

<sup>23</sup> Nurcholish Madjid, "Dialog Agama-Agama dalam Perspektif Universalisme al-Islam", dalam Komaruddin Hidayat (ed.), *Passing Over...*, hal. 17. Dalam kaitan pemahaman Islam menurut Alwi Shihab ayat 19 Ali 'Imrān memunculkan suatu penekanan baru akan identitas keagamaan, yakni penyerahan diri yang sebenar-benarnya di hadapan kehendak Tuhan, yang hal itu tidak hanya diperuntukkan bagi muslim saja, tetapi juga bagi mereka yang percaya kepada Tuhan sepanjang sejarah umat manusia. Lebih lanjut ia menjelaskan terdapat dua pemaharan

Apa yang ditegaskan Allah dalam kesempatan lain adalah semakin memperkuat pemahaman di atas:

مَا كَانَ إِبْرَاهِيمُ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ كَانَ حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ.

24

Prinsip ajaran Islam mementingkan kesejahteraan dan keselamatan hidup umat manusia tidak hanya sebatas wacana keyakinan tetapi juga berorientasi kepada pemeliharaan sikap toleransi beragama. Islam memperhatikan masa depan umat manusia yang sejalan dengan tuntutan zaman dan era perubahan yang berkembang. Dalam hal ini Abu al-A'la Mawdudi menegaskan bahwa Islam telah memberikan suatu sumber tetap yaitu al-Qur'*ān* dan sunnah Nabi. Sumber ini menetapkan suatu ukuran tingkah laku yang permanen dan universal serta tetap terus-menerus benar sepanjang masa dan keadaan.<sup>25</sup>

Bukankah Islam dalam wacana kehidupan global dan dalam konteks pluralitas keberagaman telah menawarkan suatu sikap bahwa agama semua Nabi itu adalah sama dan hanya satu,<sup>26</sup> seperti secara tegas tersebut dalam ayat al-Qur'*ān* berikut:

قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ  
وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ  
وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ<sup>27</sup>

Ayat di atas menekankan bahwa manusia seharusnya percaya semua kitab suci dan Nabi tanpa membedakan mereka satu sama lain.<sup>28</sup> Oleh karena semua para Nabi telah mengajarkan kepada umatnya berbagai tuntunan yang bersumber dan Allah, sesuai menurut waktu dan tempat mereka ditugaskan. Islam juga menegaskan bahwa semua sistem keyakinan menyatakan bahwa ia dengan benar membimbing penganutnya kepada kepercayaan kepada Tuhan, hari kemudian dan untuk melakukan amal baik. Pandangan seperti ini membawa kita kepada sikap untuk menghormati semua agama dan tidak memaksakan suatu agama kepada yang lain.

Karena pemaksaan seperti itu adalah tirani dan dalam realitas seiarah telah terlihat bagaimana hal itu merupakan suatu tindakan yang sangat bertentangan dengan ajaran agama yang benar. Demikian pula dalam kaitan ini Islam membenarkan perlindungan kepada semua institusi agama.<sup>29</sup>

---

Islam, yaitu: *pertama*, sebagai sebuah agama institusi dan sistem hukum. *Kedua*, adalah sebuah identitas yang lebih dalam yang disandarkan kepada ketaqwaan atau iman. Identitas ini hanya kembali kepada Tuhan, dan hanya Tuhan sendirilah yang dapat menentukan kebenaran atau kesalahannya. Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 2001), hal. 103

<sup>24</sup> QS. 3: 67

<sup>25</sup> Abu al-A'la Mawdudi, *Pokok-pokok Pandangan Hidup Muslim*, terj. Osman Raliby (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 43

<sup>26</sup> Nurcholish Madjid, "Prinsip-prinsip al-Qur'*ān* tentang Pluralisme dan Perdamaian" dalam Azhar Arsyad, et al (ed.), *Islam dan Perdamaian Global*, (Yogyakarta: Madyan Press bekerja sama dengan IAIN Alauddin Makassar dan The Asia Foundation, 2002), hal. 34

<sup>27</sup> QS. 2:136

<sup>28</sup> Nurcholish Madjid, *Prinsip...*, hal. 34

<sup>29</sup> Ibid., hal. 35

Bahkan dalam realitas sejarah telah terlihat bagaimana respon Nabi dan kaum muslimin ketika masa-masa awal penyiaran Islam di Madinah dan hubungannya dengan komunitas Yahudi. Hubungan kedua pihak amat rukun, bahkan Nabi pernah mengangkat sekretaris dari komunitas ini terutama untuk keperluan korespondensi keluar negeri.<sup>30</sup>

Sikap dan respon Islam dalam hal ini dikecualikan untuk soal-soal yang berkaitan dengan aqidah. Untuk soal ini al-Qur'ān dengan tegas menyatakan:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾<sup>31</sup>

Penghargaan terhadap keyakinan menjadi sentra atensi agama, meskipun implementasinya dalam kehidupan keberagamaan menghadapi tantangan di sana sini. Di sinilah arti penting adanya formulasi norma etika-agama yang dibutuhkan bagi keselarasan kehidupan sosial keberagamaan. Berkaitan dengan perspektif Islam terhadap pluralitas keberagamaan, Fathimah Usman<sup>32</sup> menjelaskan bahwa ada empat tema pokok yang menjadi kategori utama pandangan al-Qur'ān tentang hal ini, yaitu:

### 1. Tidak ada paksaan dalam beragama

Islam mengajarkan bahwa dalam hal memilih agama, manusia diberi kebebasan untuk memahami dan mempertimbangkannya sendiri, hal ini didasarkan pada ayat al-Qur'ān berikut:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾<sup>33</sup>

### 2. Pengakuan atas eksistensi agama-agama

Al-Qur'ān memberi pengakuan terhadap keberadaan pemeluk agama-agama lain, seperti tergambar dalam ayat-ayat al-Qur'ān berikut:

<sup>30</sup> Hamid Basyaib, "Perspektif Sejarah Hubungan Islam dan Yahudi", dalam Komaruddin Hidayat, *Passing Over...*, hal. 344

<sup>31</sup> QS. 109:1-6

<sup>32</sup> Fathimah Usman, *Wahdat al-Adyan, Dialog Pluralisine Agama*, (Yogyakarta: LKIS, 2002), hal. 70-75

<sup>33</sup> QS. 2: 256

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّٰلِحِينَ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ  
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ  
وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٤﴾<sup>34</sup>

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ  
كَذَلِكَ زَيْنًا لِّكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا  
يَعْمَلُونَ ﴿١١٨﴾<sup>35</sup>

### 3. Kesatuan kenabian

Dalam pandangan al-Qur'*ān* bahwa umat Nabi terdahulu seperti umat Nabi Nuh, Ibrāhim, Musā, 'Isa, dan umat Nabi Muhammad SAW. merupakan satu kesatuan kenabian, karena semua mereka adalah para Nabi yang diutus oleh Allah SWT. kepada umatnya masing-masing, sebagaimana tersebut dalam ayat al-Qur'*ān* berikut:

﴿شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا  
وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ  
كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي  
إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ﴾<sup>36</sup> ﴿١٣﴾

### 4. Kesatuan pesan ketuhanan

Pesan-pesan ketuhanan dalam bentuk perintah untuk bertakwa bukanlah hanya diperintah untuk ummat tertentu saja, akan tetapi telah diperintahkan secara berkesinambungan sejak para Rasul Allah SWT. terdahulu sampai kepada Rasul terakhir Muhammad SAW. sebagai sebuah kesatuan yang saling berkait. Hal ini sesuai dengan ayat-ayat al-Qur'*ān* berikut:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ  
تُفْلِحُونَ ﴿٣٠٠﴾<sup>37</sup>

Ayat ini menurut analisis al-Zuhaili, seperti dikemukakan Fathimah Usman adalah bertujuan untuk mendeskripsikan keberadaan wahyu Allah

<sup>34</sup> QS. 2: 62

<sup>35</sup> QS. 6: 108

<sup>36</sup> QS. 42: 13

<sup>37</sup> QS. 4:131

SWT. sejak permulaan kepada semua pemeluk agama, agar mereka mau berjuang dan beramal saleh. Kepatuhan umat beragama terhadap Tuhannya atau disebut juga dengan takwa, dalam maknanya yang bulat hanya bisa dipahami sebagai kesadaran ketuhanan dalam hidup ini, sehingga senantiasa terdorong untuk melakukan kebaikan.<sup>38</sup>

Perspektif Islam tentang norma-norma etis keberagamaan bermula kepada dua terma yang populer. Yaitu kebebasan berbuat (*lā yukallif Allāh nafsan illā wus 'ahā*) dan pertanggung jawaban moral (*kullukum rā'in wa kullu rā'in mas 'ulun 'an ra'iyatih*) yang dibebankan atas segala perilaku yang ada. Paradigma ini lahir sebagai pemikiran sintetis dari pemaknaan mendasar dari sebuah nilai filosofik dalam menerima sepenuhnya segala bentuk gagasan nilai yang bersumber dari Tuhan yang kemudian diekspresikan dalam bentuk *'ibādah*<sup>39</sup> dengan pengertian yang seluas-luasnya.

Formulasi filosofiknya adalah, bagi seorang mukmin dalam kehidupan keberagamaannya, iman merupakan sumber dari segala gagasan nilai<sup>40</sup> (norma etis) yang sejatinya mencuat dalam keseharian mereka. Ketika secara sadar seseorang telah memantapkan keimanannya maka bersamaan dengan itu pula konsep mendasar dan norma etis yang diemban dalam keberimanannya telah menjadi. Artinya wujud kebaikan dari prinsip sebuah norma etik-agama adalah sebagai motivasi keimanan yang dimiliki, sementara keburukan menjadi sebuah pertentangan yang selalu diperjuangkan untuk dihindari.

Pada tataran ini norma etik-agama yang dipahami telah implementif dalam keseharian praktek sosial keberagamaannya. Bagaimanapun juga sebuah tatanan nilai baik maupun buruk sebagai bagian integral dari norma-norma etis adalah bermula dari panggilan iman sehingga pada tataran tertentu dalam merealisasikannya akan selalu dibarengi dengan perasaan kewajiban moral untuk melaksanakannya. Artinya kebaikan yang dilandasi nilai iman adalah kewajiban untuk diwujudkan. Demikian juga dengan kesadaran untuk tidak berbuat buruk ataupun kejahatan yang didasarkan kepada fondasi iman adalah kewajiban moral untuk merealisasikannya ke dalam realitas sosial keberagamaan.

Nilai sintetis dalam wacana tersebut adalah seseorang yang telah mewajibkan keimanan menjadi bagian integral dalam kehidupannya berarti dia telah mengharuskan moralitas kepribadiannya untuk melakukan kewajiban serta keharusan tertentu jika ingin mempertahankan kualitas iman yang dapat dipertanggung-jawabkan. Demikian juga sebaliknya dalam bingkai keburukan yang seharusnya dihindari. Inilah konsep Islam yang diwujudkan dalam bentuk ibadah.

Ibadah dalam hal ini dapat disebut sebagai bingkai dan pelebagaan iman yang secara realitas mewujudkan diri dalam bentuk-bentuk tingkah laku dan tindak tanduk. Ibadah juga berfungsi sebagai pemelihara dan penambah iman,

<sup>38</sup> Fathimah, *Wahdat...*, hal. 75

<sup>39</sup> *'Ibādah* yang dimaksud disini mencakup keseluruhan tindakan kegiatan manusia dalam hidup di dunia ini, termasuk kegiatan duniawi sehari-hari, jika kegiatan itu dilakukan dengan sikap batin serta niat pengabdian dan penghambaan diri kepada Tuhan, yakni sebagai tindakan bermoral. Nurcholis Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, (Jakarta: Yayasan Waqaf Paramadina, 2000), hal. 57

<sup>40</sup> *Ibid...*, hal. 1

karena iman pada dasarnya bersifat dinamis<sup>41</sup> dalam arti bisa bertambah dan bisa berkurang.<sup>42</sup>

Korelasi hal tersebut dari tesis ini dapat diketahui dengan firman-Nya:

إِنَّ الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي آيَاتِنَا لَا يَخْفَوْنَ عَلَيْنَا أَفَمَنْ يُلْقَى فِي النَّارِ خَيْرٌ أَمْ مَنْ يَأْتِيَّ آمِنًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤٣﴾

Pemaknaan terhadap ayat ini jelas mengindikasikan bahwa ia telah mengintrodusir model dikotomi moral Qur'āni, yaitu deskripsi tentang mereka yang mendapat siksaan neraka dan mereka yang di hari akhirat datang dalam suasana aman sentosa. Meskipun ada statement tentang diberikan kebebasan untuk berbuat apa saja sesuai yang dikehendaki. Namun dibutuhkan barometer keimanan untuk mengukuhkan posisi norma etis keberagamaan yang diperlukan. Akan tetapi, pemaknaan dalam ayat tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai pesan kebebasan. Karena kebebasan yang ada dalam pesan tersebut dikaitkan secara erat dengan konsep dikotomi moralitas sebagai nuansa norma etis bagi penghuni surga dan neraka di samping terdapat juga sebuah konsep penegasan bahwa Allah SWT. tetap memantau apapun yang dilakukan oleh manusia.

Hal tersebut dapat dibandingkan dengan firman Allah SWT.:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٤٤﴾

Korelasi antara konsep iman dan kufur sebenarnya sarat muatan moral dan norma etik yang perlu dibangun bagi kepribadian mereka yang beragama. Bahwa adanya balasan terhadap cerminan perilaku iman maupun kufur adalah menunjukkan bahwa kebebasan yang diembankan itu adalah kebebasan yang bertanggung jawab. Artinya manusia bebas melakukan apa saja yang dikehendaki tetapi juga dibarengi dengan tidak dapat melepaskan diri sebagai akibat dan pembalasan-Nya.

## E. Kesimpulan

Bahwa Islam sebagai agama *rahmatan lil ālamīn* memberi ruang yang amat besar untuk hidup toleran dengan berbagai komunitas agama lain. Islam tidak membenarkan sikap pemaksaan sesuatu agama, untuk memeluk agama Islam itu sendiri.

<sup>41</sup> Bahwa iman dapat bertambah dan berkurang dipahami antara lain dari QS. 48: 4 yaitu:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ وَلِلَّهِ جُنُودُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١﴾

Artinya: Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada), dan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha mengetahui lagi *kepunyaan Bijaksana. Maha*

<sup>42</sup> Nurcholish Madjid, *Islam. Doktrin....*, hal. 62

<sup>43</sup> QS. 41:40

<sup>44</sup> QS. 18: 29

Islam sepenuhnya memberikan pengakuan terhadap keberadaan agama-agama lain, apalagi untuk kebahagiaan agama yang berkembang berasal dari sumber yang sama.

Hal yang tidak kurang pentingnya adalah pada intinya semua agama yang bersumber dari Allah membawa pesan kebaikan kepada ummat manusia. Semua agama itu menyeru ummatnya untuk berperilaku baik sesama pemeluk agama tersebut maupun dengan pemeluk agama lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu al-A'la Mawdudi, *Pokok-pokok Pandangan Hidup Muslim*, terj. Osman Raliby, Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- Asghar All Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat; Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, terj. Abdul Muis Naharong, Jakarta: Rajawali, 1985
- Fathimah Usman, *Wahdat al-Adyan, Dialog Pluralisine Agama*, Yogyakarta: LKIS.2002
- Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, terj. Anas Mahyudin, Bandung: Pustaka Pelajar, 1983
- Hamid Basyaib, "Perspektif Sejarah Hubungan Islam dan Yahudi", dalam Komaruddin Hidayat, *Passing Over; Melintasi Batas Agama*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama/Yayasan Wakaf Paramadina, 1999
- Mukti Ali, "Islam dan Pluralitas Keberagamaan di Indonesia" dalam Nurhadi M. Musawir, (ed), *Dinamika Pemikiran Islam dan Muhammadiyah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Musa Asy'arie, *Dialektika Agama Untuk Pembebasan Spiritual*, Yogyakarta: LESFI, 2002
- M. Amin Abdullah, *Falsafat Kalam di Era Post Modernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995
- M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas alan Historisitas?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. 1, Jakarta: Lentera Hati, 2001
- Nouruzzaman Shiddiqi, *Jeram-jeram Peradaban Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.1996
- Nurcholis Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, Jakarta: Yayasan Waqaf Paramadina, 2000
- Nurcholish Madjid, "Dialog Agama-Agama dalam Perspektif Universalisme al-Islam", dalam Komaruddin Hidayat (ed.), Bandung: Mizan, 2001

- Nurcholish Madjid, “*Kebebasan Beragama dan Pluralisme dalam Islam,*” dalam Komaruddin Hidayat (ed.) *Passing Over; Melintasi Batas Agama*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama/Yayasan Wakaf Paramadina, 1999
- Nurcholish Madjid, “*Prinsip-prinsip al-Qur’ān tentang Pluralisme dan Perdamaian*” dalam Azhar Arsyad, et al (ed.), *Islam dan Perdamaian Global*, Yogyakarta: Madyan Press bekerja sama dengan IAIN Alauddin Makassar dan The Asia Foundation, 2002
- R Stark dan C.Y. Glock, “*Dimensi-dimensi Komitmen Religius*” dalam Roland Robertson, (ed.) *Sosiologi Agama*, terj. Paul Rosyadi, Jakarta: Aksara Persada, 1986
- W. Montgomery Watt, *Islamic Philosophy and Theology*, Edinburg at the University Press, 1962